



**AMBIGUITAS DALAM *TALK SHOW* LAPOR PAK**

<sup>1</sup>Erlis Setyo Utami, <sup>2</sup>Aisy Syadza, <sup>3</sup>Mozza Neva Azrafavian, <sup>4</sup>Sasmitha Caesar Putra, <sup>5</sup>Vasco Fitas da Cruz

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>5</sup>Universitas Evora

<sup>1,2,3,4</sup>Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur 65145, <sup>5</sup>Largo dos Colegiais 2, 7004-516 Évora, Portugal

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 09-05-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 29-12-2025

*Keyword:* ambiguity, speech acts, nonverbal gestures, comprehension

*Kata Kunci:* ambiguitas, gelar wicara, gerakan nonverbal, komprehensi

**ABSTRACT**

*This study discusses about ambiguity and processing of ambiguous sentences on the *Lapor Pak* talk show. This study was conducted using a descriptive qualitative method. The data for this study were found from the *Lapor Pak* talk show on the YouTube channels @Komedi7 and @trans7\_official. The data contained in this study were collected using the listening-noting method. Data analysis of this study was carried out using the data pragmatic equivalent method. The focus of this study includes: (1) grammatical ambiguity, (2) lexical ambiguity, (3) non-verbal movements as a form of response to ambiguous sentences, and (4) processing of ambiguous sentences*

Penelitian ini membahas tentang ambiguitas dan pemrosesan kalimat ambiguitas pada *talk show* *Lapor Pak*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian yang ditemukan terdapat pada kanal YouTube @Komedi7 dan @trans7\_official. Data yang terdapat dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak-catat. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode padan pragmatik. Fokus penelitian ini meliputi: (1) ambiguitas gramatikal, (2) ambiguitas leksikal, (3) gerakan non-verbal, dan (4) pemrosesan kalimat ambigu.

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [erlis.setyo.2402116@students.um.ac.id](mailto:erlis.setyo.2402116@students.um.ac.id) (Erlis Setyo Utami)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Gejala linguistik yang kerap muncul saat melakukan komunikasi adalah ambiguitas. Salah satunya yang terjadi dalam tayangan komedi di televisi. Ambiguitas terjadi ketika sebuah ujaran memiliki lebih dari satu kemungkinan makna, baik dari segi semantik, sintaksis, maupun fonologis (Traxler, 2011). Dalam dunia hiburan, khususnya acara komedi di televisi, ambiguitas menjadi alat yang ampuh untuk menciptakan humor dan mengundang tawa.

Salah satu tayangan televisi yang cukup populer di Indonesia dan secara efektif menggunakan ambiguitas sebagai strategi komedi adalah *Lapor Pak*. Acara *talkshow* itu menggabungkan unsur drama, *sitcom* (komedi situasional), dan improvisasi, sehingga memberikan keleluasaan bagi para pemain untuk bermain kata, menyelipkan makna ganda, serta mengeksplorasi keragaman bahasa secara ringan dan menghibur. Fenomena itu menarik untuk diteliti karena penggunaan ambiguitas di dalamnya tidak hanya berimplikasi pada aspek bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi antar individu serta cara penonton memaknai tayangan tersebut dalam konteks budaya populer. Oleh karena itu, peneliti memilih *Lapor Pak* sebagai subjek penelitian karena *talkshow* itu mampu menimbulkan reaksi tertawa yang disebabkan adanya humor, dan tidak jarang humor tersebut merupakan ambiguitas.

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini karena kajian tentang ambiguitas dalam media hiburan Indonesia masih terbatas, khususnya dari perspektif psikolinguistik. Selama ini, penelitian ambiguitas lebih banyak berfokus pada teks tertulis atau konteks akademik formal, bukan pada ujaran lisan dalam komedi televisi. Padahal, acara seperti *Lapor Pak* merepresentasikan praktik berbahasa sehari-hari yang sarat dengan aspek psikologis dan linguistik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah hasil ambiguitas yang ditangkap, dipahami, dan dimanfaatkan dalam tayangan komedi melalui pendekatan psikolinguistik yang menyoroti keterkaitan antara struktur bahasa dan proses mental dalam komunikasi (Field, 2003).

Maka dari itu, dalam artikel ini akan dikaji jenis ambiguitas gramatikal, penyebab ambiguitas leksikal, gerakan nonverbal, dan pemrosesan kalimat ambigu yang terjadi dalam *talkshow* *Lapor Pak*. Proses mental dapat diidentifikasi melalui gerakan nonverbal atau gestur ketika ambiguitas tersebut terjadi. Hal tersebut menguatkan bahwa ambiguitas dapat diidentifikasi melalui adanya pemaknaan atau pemahaman ganda. Peneliti merumuskan empat rumusan masalah yang mencakup aspek kebahasaan dan aspek

psikologi dalam penelitian, yaitu (1) jenis-jenis ambiguitas gramatikal, (2) penyebab ambiguitas leksikal, (3) proses mental terhadap ambiguitas diidentifikasi melalui gerakan nonverbal yang dihasilkan, dan (4) pemrosesan kalimat ambigu.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faridah dkk. (2022) dengan judul “Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut membahas tentang ambiguitas makna yang terdapat dalam slogan iklan makanan dan minuman. Dalam penelitian Faridah dkk. (2022), diperoleh hasil temuan berupa 19 slogan iklan makanan dan minuman yang mengandung ambiguitas makna. Dari 19 data tersebut, 8 di antaranya termasuk ambiguitas gramatikal dan 11 data termasuk ambiguitas leksikal. Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, yakni sudut pandang penelitian dengan kajian semantik.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nisa (2018) dengan judul “Tuturan Ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik”. Penelitian tersebut telah menemukan tiga bentuk tuturan ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda, yaitu ambiguitas gramatikal, ambiguitas fonetik, dan ambiguitas leksikal. Penelitian tersebut juga menemukan enam penyebab ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda yaitu generalisasi, penghematan penggunaan kata, konteks kalimat, homofon, polisemi, dan amfipoli.

Selanjutnya, penelitian oleh Widya (2024) dengan judul “Bentuk Komprehensi dalam Tayangan YouTube BTS (Bercanda Tapi Santai)”. Penelitian tersebut membahas tentang proposisi dan bentuk-bentuk ambiguitas dalam tayangan BTS (Bercanda Tapi Santai). Hasil data dari penelitian tersebut menemukan adanya 23 muatan proposisi, 24 muatan ambiguitas di antaranya 9 bentuk ambiguitas gramatikal abadi, 12 bentuk ambiguitas gramatikal sementara, dan 4 bentuk ambiguitas leksikal, serta terdapat 13 proses struktur dan struktur batin yang telah ditemukan.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menjadikan ambiguitas dalam *talkshow* Lapor Pak sebagai data utama. Metode deskriptif kualitatif dipahami sebagai analisis yang menghasilkan data sebagai bentuk pendeskripsian yang tidak terpaku pada data saja, tetapi juga melingkupi analisis dan interpretasi (Faisal, 1982). Proses dalam meneliti subjek penelitian dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu

menjawab pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antara variabel. Dengan demikian, variabel penelitian ini adalah ambiguitas dan *talkshow* Lapor Pak. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis terhadap ambiguitas yang terjadi dengan meneliti sebab-sebab terjadinya ambiguitas dalam *talkshow* Lapor Pak.

Data yang dipilih merupakan data yang relevan atau representatif untuk menjawab pertanyaan pada penelitian, yaitu humor-humor yang bersifat ambigu. Data pada penelitian ini berbentuk transkripsi dari *talkshow* Lapor Pak sejumlah 51 data, dengan rincian distribusi data pada rumusan masalah jenis ambiguitas gramatikal sejumlah 26 data, rumusan masalah penyebab ambiguitas leksikal sejumlah 19 data, rumusan masalah gerakan nonverbal sejumlah 18 data, dan rumusan masalah pemrosesan kalimat ambigu sejumlah 33 data. Transkripsi data dilakukan dengan memilih cuplikan pada subjek penelitian yang mengandung unsur (1) ambiguitas gramatikal, (2) ambiguitas leksikal, (3) gerakan nonverbal saat ambiguitas terjadi, dan (4) pemrosesan kalimat ambigu.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat, dengan sumber data *talkshow* Lapor Pak pada platform YouTube dalam kanal 7 Comedy dan TRANS7 OFFICIAL. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahsun (2005) bahwa teknik simak berfungsi untuk menelaah penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat berfungsi sebagai teknik lanjutan yang bertujuan untuk mencatat hal-hal penting dan relevan dengan masalah penelitian. Maka dari itu, dalam melakukan teknik pengumpulan data, penulis menyimak *talkshow* Lapor Pak dengan fokus pada humor-humornya, setelah itu mencatat ambiguitas yang terjadi karena adanya humor tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini berupa metode padan pragmatis, Menurut Sudaryanto (2015), metode tersebut berfungsi untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan linguistik menggunakan alat penentu berupa mitra tutur. Implementasi dari metode itu bertujuan untuk menentukan satuan kebahasaan berdasarkan reaksi, konteks, dan situasi dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, tujuan dari penggunaan metode padan pragmatis dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebahasaan berdasarkan reaksi yang muncul pada mitra tutur dalam situasi tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ambiguitas yang terjadi pada *talkshow* Lapor Pak. Data yang ditemukan pada penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu

ambiguitas gramatikal, ambiguitas leksikal, gerakan nonverbal sebagai bentuk respon ambiguitas, dan pemrosesan kalimat ambigu. Data tersebut sesuai dengan sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu pada platform YouTube dalam kanal 7 Comedy dan TRANS7 OFFICIAL. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikategorikan bahwa ambiguitas terbagi menjadi dua, yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga meliputi pemrosesan kalimat ambiguitas secara nonharfiah dan secara sintaktik/semantik. Kemudian, penelitian ini juga menghasilkan temuan tentang gerakan nonverbal sebagai bentuk respon dari pemrosesan kalimat ambigu.

### **Ambiguitas Gramatikal**

Kata, kalimat, atau frasa yang memiliki makna ganda sering kali dapat membingungkan pembaca atau pendengarnya. Chaer (2009) mengatakan bahwa ambiguitas sering dianggap sebagai kata dengan arti ganda. Ambiguitas gramatikal muncul dalam proses pembentukan di tingkat morfologis (morfem dan kata) dan sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat). Pada tingkat morfologis, ambiguitas dapat menyebabkan perubahan makna, sedangkan di tingkat sintaksis, ambiguitas timbul ketika frasa, klausa, atau kalimat dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu arti ketika digabungkan. Ambiguitas gramatikal dibagi menjadi dua macam, yaitu (i) *local ambiguity* (ambiguitas sementara) dan (ii) *standing ambiguity* (ambiguitas abadi) (Gleason dan Ratner dalam Dardjowidjojo, 2003).

### **Ambiguitas Gramatikal Sementara**

Data 1

Wendy Cagur : "**Kasih ayam, nggak?**"

Andre Taulany : "Ya kalau dikasih ayam, gua makan apa? Gimana sih ni orang yak, sentimen ama gua lu?"

Wendy Cagur : "(Tertawa)"

Pada data (1), pada kalimat "Kasih ayam, nggak?" Terdapat muatan ambiguitas gramatikal sementara. Dalam konteks yang ada di video percakapan antar Wendy Cagur dan Andre Taulany, terdapat salah persepsi antara Wendy dan Andre, yaitu kalimat "Kasih ayam nggak?" menurut Wendi adalah "Nasi gorengnya diberi suwiran ayam, nggak?", sedangkan menurut persepsi Andre "Nanti nasi gorengnya akan saya berikan kepada ayam". Ambiguitas pada kalimat tersebut hilang karena Wendi menjelaskan maksud dari perkataannya pada percakapan setelahnya. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, pada ambiguitas gramatikal sementara data (1), ditemukan bahwa ambiguitas sementara dapat dijelaskan dengan konteks dan penjelasan selanjutnya. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Widya (2024) yang menyatakan bahwa ambiguitas gramatikal dikatakan sementara sampai diperoleh kata-kata tambahan yang menjelaskan.

## Ambiguitas Gramatikal Abadi

Data 2

*Andre Taulany : "Nasi goreng mau digoreng apa mau diapain?"*

*Wendy Cagur : "Rebus."*

*Andre Taulany : "Nasi rebus berarti dong?"*

*Wendy Cagur : "Namanya juga nasi goreng, ya digoreng." (1:35-1:42)*

Pada data (2), pada kalimat "Nasi goreng mau digoreng apa mau diapain?", terdapat muatan ambiguitas gramatikal abadi. Kalimat tersebut bisa memiliki arti lebih dari satu dan membuat pendengar merasa kebingungan, bahkan setelah diberikan penjelasan terkait maksud kata "diapain" tersebut.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, pada ambiguitas gramatikal abadi data (2) ditemukan bahwa ambiguitas gramatikal abadi tetap akan menjadi ambiguitas meskipun telah dijelaskan dengan konteks selanjutnya. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Widya (2024) yang menyatakan bahwa ambiguitas gramatikal abadi akan tetap menjadi ambiguitas meskipun telah sampai pada kalimat terakhir.

## Pembahasan

### Penyebab Ambiguitas Leksikal

Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Pemaknaan mengenai leksikal dari suatu kata cenderung mengarah pada kamus sebagai leksem. Leksem juga termasuk ke dalam satuan leksikal dasar yang tidak nyata untuk mendasari berbagai bentuk kata. Dari tayangan Laporan Pak, ditemukan data ambiguitas leksikal secara homonimi dan polisemi. Adapun ambiguitas leksikal merupakan makna lebih dari satu yang dapat mengacu pada benda dan sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Ketaksaan leksikal dapat dilihat dari dua segi, yakni sebagai polisemi yaitu suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, dan homonimi yaitu kata yang penamaan dan pengucapannya sama, namun memiliki arti yang berbeda.

### Polisemi

Data 1. Data nomor 1 dari tabel analisis data.

*Andre Taulany: "Ting genting genting genting, ini ada masalah genting. Ting genting genting genting, kepalaku menjadi pusing. Pasukin! Pasukin! Masuk!"*

*Andhika Pratama: "Komandan, **katanya ada masalah genting?**"*

*Andre Taulany: "Iya."*

*Andhika Pratama: "**Saya tadi ke atap gak ada yang retak, gak ada yang bocor.**"*

Dalam konteks yang ada di video percakapan antara Andre, Surya, Andhika, dan Wendy, terdapat ambiguitas leksikal polisemi. Dalam KBBI, kata "genting" berarti 'tegang'

atau 'darurat' dan kata baku dari "genteng". Tetapi, makna yang dimaksud dalam percakapan itu ialah genteng mengenai informasi.

### **Homonimi**

Data 2. Data nomor 3 dari tabel analisis data.

*Andre Taulany : "Sur, sini kamu!"*

*Surya Insomnia: "Nggak ada apa-apa, Komandan."*

*Andre Taulany : "Masih aja kamu alesan nggak ada apa-apa, **mulai hari ini kamu saya skor.**"*

*Surya Insomnia: "Hah berapa-berapa?"*

*Andre Taulany : "2-1!" (3:31-3:40)*

Dalam konteks percakapan di video, terdapat ambiguitas leksikal homonim. Terdapat kesalahan persepsi yang dilakukan oleh Surya, karena yang dimaksud Andre "skor" yaitu skorsing dalam perihal 'tindakan pemberhentian pekerjaan sementara'. Tetapi persepsi Surya ialah 'skor pemerolehan nilai'.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, pada ambiguitas leksikal polisemi ditemukan bahwa beberapa kata memiliki makna lebih dari satu, dan pada ambiguitas homonimi ditemukan bahwa penamaan kata dan pengucapannya sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Kedua temuan tersebut berbeda dengan penelitian Nisa (2018) karena penelitian sebelumnya tidak menggunakan landasan teori untuk menguatkan data-datanya. Tetapi, pada data analisis penyebab ambiguitasnya lebih bervariasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan landasan teori untuk menguatkan dan menjelaskan lebih detail mengenai datanya. Tetapi pada analisisnya juga lebih mengarah pada polisemi dan homonimi.

### **Gerakan Nonverbal sebagai Respons terhadap Ambiguitas**

Selain dari segi kata, ambiguitas juga dapat diamati melalui suatu gerakan atau gestur yang diperlihatkan. Hal tersebut terjadi karena adanya komunikasi nonverbal yang dilakukan antarindividu. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan emosi melalui isyarat tangan atau gerak tubuh sebagai isyarat. Dalam penelitian ini, komunikasi nonverbal diteliti untuk melihat bagaimana pengaruh dari gestur atau gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penutur saat menyampaikan ujaran atau merespons ujaran yang ambigu. Sesuai prinsip komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Dale G. Leaters, komunikasi nonverbal dapat menentukan makna dalam komunikasi yang dilakukan antarindividu. Ekman dan Friesen (1969) membagi jenis gerakan atau gestur dalam komunikasi nonverbal menjadi lima jenis, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. *Emblems*

*Emblems* adalah gerakan yang menggantikan kata atau kalimat yang diucapkan oleh penutur, gerakan itu meskipun tidak diikuti oleh ujaran, maknanya masih dapat dipahami oleh mitra tutur. Contohnya, ketika menunjukkan jari jempol kepada seseorang, maka akan dapat dipahami bahwa gerakan menunjukkan jari jempol menunjukkan makna 'setuju'. Namun, *emblems* sendiri memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan budaya yang ada di suatu daerah.

b. *Illustrators*

*Illustrators* merupakan gestur berupa gerakan pendamping yang memperkuat ujaran. Mitra tutur tidak dapat langsung memahami makna dari gerakan *illustrator* apabila gerakan tersebut tidak diiringi oleh ujaran yang disampaikan. Contohnya, seseorang menganggukkan kepala sembari berkata "iya" atau seseorang menggelengkan kepala sembari berkata "tidak".

c. *Adaptor*

*Adaptor* merupakan gestur berupa gerakan yang bersifat tidak sabar dan menunjukkan kebutuhan emosional atau fisik. Gestur itu tidak memiliki makna komunikasi secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan maksud dari gestur yang dilakukan. Gestur itu bisa berupa menggaruk kepala ketika bingung atau cemas, mengusap wajah ketika gugup, memainkan rambut ketika merasa tidak nyaman atau gugup.

d. *Regulator*

*Regulator* merupakan gestur berupa gerakan untuk mengatur alur komunikasi atau arah pembicaraan. Gestur itu dilakukan oleh penutur untuk mengisyaratkan giliran berbicara atau bisa juga dilakukan oleh mitra tutur bila saat mendengarkan ujaran atau meminta untuk mengakhiri percakapan. Gestur itu bisa berupa kontak mata, atau bisa juga mencondongkan tubuh ke depan untuk menandai ketertarikan atau giliran berbicara.

e. *Affect display*

*Affect display* merupakan gestur berupa ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menunjukkan emosi. Gestur itu sering kali tidak disadari oleh penutur ketika melakukannya, misal ekspresi marah, takut, atau senang. Contohnya, ketika seseorang tersenyum karena senang, alis mengerut ketika marah, atau wajah pucat dan gemetar karena takut.

Dalam penelitian ini, gerakan nonverbal diteliti tidak hanya sebagai gestur yang memperkuat ujaran yang disertakan oleh penutur, tetapi juga meneliti bagaimana gerakan nonverbal mempengaruhi makna dan interpretasi pelaku tuturan. Berikut data-data yang dipaparkan.

### ***Illustrator***

Data 1.

*Surya : "Ngapain lu?"*

*Andhika: "Lu bikin gua malu!" (Andhika memeragakan gestur orang memukul paku dengan palu. Lengkap dengan palu yang ia bawa)*

Dalam percakapan pada data (1), Andhika sebagai penutur dan Surya sebagai mitra tutur. Sebelum percakapan tersebut terjadi, Surya melakukan kesalahan yang sangat fatal sehingga hampir dihukum di kantornya. Hal itu menyebabkan Andhika merasa malu atas perbuatannya itu. Namun, rasa malu yang dirasakan berbeda dengan yang seharusnya ditunjukkan oleh Andhika melalui gesturnya yang menampakkan gerakan orang memukul paku menggunakan palu. Makna dari ujaran "malu" dari Andhika berbeda dengan "malu" yang sebenarnya, sehingga mitra tutur memerlukan waktu lebih lama untuk memahami makna ujaran dari Andhika. Data (1) termasuk dalam kategori gestur *illustrator* karena Andhika menampilkan gerakan seperti orang yang memukul paku dengan palu untuk mengilustrasikan ujaran "Lu bikin gua malu!". Hal itu sesuai dengan pengertian dari *illustrator*, yakni perilaku nonverbal atau gestur yang menyertai ujaran yang diucapkan untuk menguatkan makna dari ujaran.

### ***Regulator***

Data 2.

*Rayn Wijaya: "Ya kaget sih, karena pergaulannya kan lumayan liar ya."*

*Kiki Saputri: "Seliar apa sih? Jakarta itu seliar apa?" (Sambil mendekati Rayn Wijaya untuk mendengar dan mengajak Rayn Wijaya melanjutkan obrolan)*

Dalam percakapan pada data (2), Rayn Wijaya sebagai penutur bercerita tentang pergaulan di Jakarta yang liar. Lalu, Kiki Saputri sebagai mitra tutur ingin mendengar lebih jauh tentang cerita dari Rayn Wijaya, sehingga ia mendekati Rayn Wijaya dengan mencondongkan tubuhnya supaya dapat mendengarkan ujaran Rayn Wijaya dengan lebih jelas. Data (2) termasuk dalam kategori gestur *regulator* karena Kiki Saputri menampilkan gestur mendekati dan mencondongkan badannya ke arah penutur supaya penutur bisa melanjutkan ujarannya dan Kiki Saputri bisa mendengarkan ujaran penutur dengan jelas. Hal itu sesuai dengan pengertian dari *regulator*, yakni perilaku nonverbal atau gestur yang dilakukan untuk mengatur alur percakapan antara penutur dan mitra tutur.

## **Adaptor**

Data 3. Data nomor 32 dari tabel analisis data

- Wendy Cagur : "Komandan... pesen... datang..." (**Berbicara dengan jeda panjang sambil menampilkan gestur seperti orang yang sedang berpikir**)  
Kiky : "Bisa goyang! Bisa goyang!"  
Wendy Cagur : "Bisa goyang..." (**Berbicara sambil menampilkan gestur seperti orang yang berpikir, begitu juga Surya Insomnia yang ada di sebelahnya**)

Dalam percakapan data (3), Wendy Cagur sebagai mitra tutur dan Kiki Saputri sebagai penutur. Saat mendengarkan ujaran dari Kiki Saputri, Wendy Cagur menampilkan gestur seperti orang yang memikirkan sesuatu sambil mengetuk-ngetuk dagunya. Data (3) termasuk dalam kategori gestur *adaptor* karena gestur yang ditampilkan oleh Wendy Cagur tidak memiliki makna secara khusus.

## **Affect Display**

Data 4. Data nomor 36 dari tabel analisis data

- Andhika Pratama : "Aku bawain kopi nih buat kamu, kamu mau nggak?"  
Woro : "Itu kopi apa?"  
Andhika Pratama : "Kopi item."  
Woro : "Aku kan sukanya kopi susu."  
Andhika Pratama : "Ya kan tinggal kamu tambahin susu kamu!"  
**Lalu Woro refleksi menutupi dadanya dengan tangan sambil menampilkan ekspresi terkejut.**

Dalam percakapan data (4), Woro secara spontan menampilkan ekspresi terkejut sambil menutupi dadanya dengan tangan saat merespons ujaran Andhika yang mengatakan, "Ya kan tinggal tambahin susu kamu!". Data (4) termasuk dalam kategori gestur *affect display* karena gestur yang ditampilkan oleh Woro memperlihatkan emosi yang dirasakan oleh Woro ketika merespon ujaran Andhika.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, terdapat empat gestur atau gerakan nonverbal dalam penelitian ini, yakni *illustrator*, *regulator*, *adaptor*, dan *affect display*. Keempat jenis gestur tersebut memiliki fungsi penting dalam memperkaya dan memperjelas makna ujaran verbal. Gestur tidak hanya menjadi pelengkap dalam komunikasi, tetapi juga mampu merepresentasikan emosi, mengatur alur percakapan, hingga mencerminkan kondisi psikologis pembicara. Dalam ambiguitas, gestur atau gerakan nonverbal tidak hanya sebagai bentuk respons dari mitra tutur terhadap kalimat ambigu yang diujarkan oleh penutur, tetapi juga bagaimana gerakan nonverbal memperjelas makna kalimat ambiguitas yang diujarkan penutur. Penelitian ini memperbarui dan melengkapi kajian sebelumnya yang meneliti tentang komunikasi nonverbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Syawalia dkk. (2022) menekankan penggunaan isyarat tubuh dalam komunikasi sehari-hari sebagai wujud ekspresi budaya dan emosional. Penelitian ini memperluas dengan mengklasifikasikan gestur berdasarkan fungsi komunikatifnya (*illustrator, regulator, adaptor, affect display*), yang belum menjadi fokus utama dalam studi sebelumnya. Sementara itu, penelitian oleh Rahardi (2022) yang menelaah konteks siberteks dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa ekspresi nonverbal juga bisa dimanfaatkan secara strategis untuk memengaruhi persepsi publik. Dalam penelitian ini, analisis mengenai bentuk gestur atau gerakan nonverbal dapat dikaitkan dengan pemrosesan kalimat ambiguitas. Dengan demikian, gejala ambiguitas tidak hanya diteliti melalui kebahasaannya atau kalimatnya saja, tetapi juga diteliti melalui gestur penutur dan mitra tutur.

### **Pemrosesan Kalimat Ambigu**

Ambiguitas atau ketaksaan memiliki cara dalam pemrosesan kalimatnya, berupa pemrosesan kalimat nonharfiah dan pemrosesan kalimat secara sintaktik atau semantik (Dardjowidjojo, 2003). Pemrosesan kalimat nonharfiah meliputi tiga ungkapan berdasarkan pada ambiguitas atau ketaksaan yang muncul, yaitu pemrosesan kalimat nonharfiah idiom, pemrosesan kalimat non-harfiah metafora, dan pertanyaan tidak langsung. Pemrosesan kalimat secara sintaktik atau semantik merupakan aspek yang saling berkaitan antara keduanya, walaupun kedua aspek tersebut seolah merupakan dua substansi yang dapat berdiri sendiri.

### **Pemrosesan Kalimat Nonharfiah**

#### **Idiom**

Pemrosesan kalimat nonharfiah idiom tidak selalu menciptakan perpaduan makna yang selaras dari setiap kata dalam sebuah kalimat. Artinya, makna dari elemen “A” yang berjejer secara langsung dengan elemen “B” tidak selalu menghasilkan makna yang selaras “AB”, tetapi dapat berupa makna “C”.

#### **Metafora**

Pemrosesan kalimat nonharfiah metafora merupakan ungkapan yang bertujuan untuk menyamakan sesuatu (topik) dengan sesuatu yang lain (*vehicle* atau wahana), walaupun pada dasarnya kedua ungkapan tersebut tidak sama. Artinya, ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dimaknai secara harfiah karena sekadar merupakan perumpamaan.

## **Pemrosesan Kalimat secara Sintaktik atau Semantik**

### ***Sintaktik***

Pemrosesan kalimat secara sintaktik atau semantik merupakan pendekatan yang membantu dalam memersepsi dan memahami sebuah ujaran. Kedua pendekatan tersebut seolah merupakan dua kelompok yang dapat berdiri sendiri, padahal keduanya merupakan pendekatan yang saling berkaitan. Lebih spesifiknya, pemrosesan kalimat secara sintaktik akan melibatkan penutur asli yang dapat menerima, menolak, meragukan, atau mendeteksi ambiguitas dalam sebuah kalimat.

### ***Semantik***

Pemrosesan kalimat secara sintaktik atau semantik merupakan pendekatan yang membantu dalam memersepsi dan memahami sebuah ujaran. Kedua pendekatan tersebut seolah merupakan dua kelompok yang dapat berdiri sendiri, padahal keduanya merupakan pendekatan yang saling berkaitan. Lebih spesifiknya, pemrosesan kalimat secara semantik akan melibatkan penutur asli yang sifatnya universal atau lokal, dengan kata lain ambiguitasnya terjadi dalam tataran makna sebuah kalimat.

## **Pemrosesan Kalimat Nonharfiah**

### ***Idiom***

Data 1.

*Andre Taulany: "Ini saatnya kita menggrebek dan kita harus melakukan penyamaran. Saya terpaksa harus **turun tangan**, bukan apa-apa, karena selama ini saya tangannya naik terus." (Sambil mengangkat satu tangannya)*

*Andhika: "Iya bener, harus turun, kalau nggak pegel."*

Percakapan pada data (1) bermula ketika Andre merencanakan penggrebekan dan penyamaran, sehingga untuk menyatakan makna yang serupa, Andre menggunakan frasa "turun tangan" tetapi justru menimbulkan ambiguitas. Andre sebagai penutur memaknai frasa "turun tangan" secara harfiah, dibuktikan ketika Andre menuturkan "selama ini saya tangannya naik terus" disertai gerakan mengangkat tangan. Padahal, "turun tangan" dalam artian sesungguhnya adalah Andre akan ikut serta dalam penggrebekan tersebut, bukan tindakan menurunkan tangan yang dimaknai secara harfiah. Data (1) termasuk dalam pemrosesan kalimat nonharfiah idiom, karena Andre menuturkan sebuah frasa "turun tangan" yang terbentuk dari dua elemen yang saling berkolokasi, yaitu kata "turun" dan kata "tangan". Hal itu sesuai dengan pengertian dari pemrosesan kalimat nonharfiah idiom, bahwa elemen "A" dan "B" yang saling berjejer tidak selalu menciptakan makna yang selaras "AB" tetapi dapat berupa makna "C".

## **Metafora**

Data 2.

*Andhika Pratama: "Gua kemaren makan siang di situ, kan ada **rawon setan** cabang Surabaya. Gua datang, rawon satu."*

*Andre Taulany: "Ini di mana nih?"*

*Andhika Pratama: "Di Kebayoran."*

*Wendy Cagur: "Kan banyak yang dagang di situ, Ndan."*

*Andhika Pratama: "Dateng semangkok rawon, (meragakan pelayan yang memberikan pesanan). Setannya mana? Lah orang siang-siang masa ada setan."*

Percakapan pada data (2) diawali ketika Andhika sebagai penutur sedang membahas rawon setan yang telah dibelinya beberapa waktu lalu. Ambiguitasnya terjadi ketika Andhika mengatakan "rawon setan", Andhika awalnya mengira bahwa restoran tersebut menjual rawon yang terdapat makhluk halus di dalamnya karena memiliki unsur kata "setan". Padahal "rawon setan" dalam artian sesungguhnya adalah makanan rawon dengan rasa yang pedas. Kata "setan" tersebut berfungsi sebagai perumpamaan dari rasa pedas karena "setan" identik dengan panas, api, dan semacamnya. Data (2) termasuk dalam pemrosesan kalimat nonharfiah metafora, karena Andhika menuturkan "rawon setan" yang merupakan bentuk ungkapan atau sebuah perumpamaan. Hal itu sesuai dengan pengertian dari pemrosesan kalimat nonharfiah metafora yang menunjukkan ungkapan untuk menyamakan sesuatu (topik) dengan sesuatu yang lain (*vehicle* atau wahana), walaupun kedua ungkapan tersebut tidak sama dan tidak dapat dimaknai secara harfiah saja.

## **Pemrosesan Kalimat secara Sintaktik atau Semantik**

### **Sintaktik**

Data 3.

*Andre Taulany: "Atau kalo nggak gini, saya ambil air minum kamu pesen nasi goreng."*

*Wendy Cagur: "Pedes nggak?"*

*Andre Taulany: "Ya mana saya tau, saya belum nyobain gimana sih."*

*Wendy Cagur: "(Tertawa)"*

*Andre Taulany: "Ya kan belum nyobain, gimana sih nih orang."*

*Wendy Cagur: "Lah, maunya pedes apa nggak?"*

*Andre Taulany: "Ya kan saya belum nyobain, saya nggak tau pedes apa nggak?"*

*Wendy Cagur: "Kan komandan mau pesen apa?"*

*Andre Taulany: "Nasi goreng, pesenin."*

*Wendy Cagur: "Pedes nggak?"*

*Andre Taulany: "Ya nggak tahu saya kan belum makan, gimana sih."*

*Wendy Cagur: "Ya kan saya mau pesenin, kalo saya nggak tau pedes apa nggak...(terpotong)"*

*Andre Taulany: "Kecuali saya udah cobain, oh ini pedes, baru saya bilang pedes. Orang saya belum makan."*

*Wendy Cagur: "Maksudnya, nasi goreng yang saya pesenin ini komandan demennya pedes apa enggak?"*

*Andre Taulany: "Rasanya mau pedes apa nggak?"*

*Wendy Cagur: "Iya."*

*Andre Taulany: "Oh yaudah jangan terlalu pedes."*

Percakapan pada data (3) berawal ketika Andre meminta Wendy untuk dibelikan nasi goreng yang kemudian menimbulkan ambiguitas. Ambiguitas terjadi ketika Wendy bertanya kepada Andre tentang pilihan pedas tidaknya nasi goreng yang dipesan, tetapi Andre menyatakan tidak tahu karena ia belum mencoba nasi goreng tersebut. Padahal, Wendy bermaksud untuk bertanya, "apakah rasa dari nasi gorengnya ingin pedas atau tidak?", sehingga Wendy menghilangkan suatu kata yang mengakibatkan ambiguitas, seharusnya "rasanya mau pedes apa nggak?" menjadi "pedes nggak?". Data (3) termasuk dalam pemrosesan kalimat nonharfiah secara sintaktik, karena Wendy menuturkan "pedes nggak?" yang merupakan pendekatan untuk membantu dalam memersepsi dan memahami sebuah ujaran. Hal itu sesuai dengan pengertian dari pemrosesan kalimat nonharfiah secara sintaktik bahwa pemrosesan tersebut melibatkan penutur asli yang dapat menerima, menolak, meragukan, atau mendeteksi ambiguitas dalam sebuah kalimat.

### ***Semantik***

Data 4.

*Andhika Pratama: "Lagi banyak duit, Wen?"*

*Wendy Cagur: "Iya."*

*Andhika Pratama: "(sambil memegang kepala dan sempoyongan), aduh butuh pegangan nih ada gopek nggak?"*

*(penonton tertawa...)*

Percakapan pada data (4) berawal ketika Andhika melihat Wendy sedang memegang uang, kemudian Andhika berusaha mendekat pada Wendy untuk meminjam uang. Ambiguitas terjadi ketika Andhika berjalan sempoyongan sembari memegang kepala ke Wendy, kemudian Andhika mengatakan "butuh pegangan". Wendy mengira Andhika sedang pusing, padahal "butuh pegangan" yang dimaksud adalah Andhika membutuhkan uang pada nominal tertentu. Pemilihan kata dan adanya gerakan nonverbal tersebut mendukung terjadinya ambiguitas, tergantung bagaimana konteks ujaran dan pemaknaannya. Data (4) termasuk dalam pemrosesan kalimat nonharfiah secara semantik, karena Andhika menuturkan "butuh pegangan" yang merupakan pendekatan untuk membantu dalam memersepsi dan memahami sebuah ujaran. Hal ini sesuai dengan pengertian dari pemrosesan kalimat nonharfiah secara semantik bahwa pemrosesan tersebut melibatkan penutur asli yang sifatnya universal atau lokal. Dengan kata lain ambiguitas terjadi dalam tataran makna sebuah kalimat.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, pemrosesan kalimat ambigu dalam penelitian ini meliputi pemrosesan kalimat nonharfiah yang terdiri atas pemrosesan idiom dan metafora. Selain itu, pemrosesan kalimat ambiguitas juga dilihat secara sintaktik dan semantik dari ujaran penutur dalam percakapan nonformal, khususnya dalam tayangan hiburan. Pemrosesan kalimat nonharfiah menunjukkan bahwa makna suatu ujaran tidak selalu dapat ditafsirkan secara literal, melainkan memerlukan pemahaman konteks dan situasi percakapan. Dalam praktiknya, ambiguitas sering kali muncul karena kelonggaran struktur sintaksis maupun makna leksikal yang memungkinkan penafsiran ganda. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran yang tidak eksplisit. Penelitian yang dilakukan oleh Afriansyah dkk. (2022) menekankan pentingnya konteks dalam memahami metafora dalam bahasa Indonesia kekinian; Amin (2023) menunjukkan bagaimana ambiguitas digunakan sebagai strategi retorik dalam media populer; sedangkan Aji dkk. (2020) menyoroti ambiguitas semantik dalam media daring sebagai sumber kesalahpahaman. Penelitian ini memperluas kajian ambiguitas ke ranah komunikasi hiburan, serta memberikan gambaran nyata bagaimana ambiguitas berfungsi dalam interaksi spontan dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas dalam tuturan, baik gramatikal maupun leksikal, mencerminkan keterlibatan aktif proses kognitif dalam pemahaman bahasa, seperti inferensi, akses leksikal, dan pemrosesan konteks. Dalam perspektif psikolinguistik, ambiguitas sementara dapat terurai melalui konteks tambahan, sedangkan ambiguitas abadi tetap menimbulkan ketidakjelasan meskipun telah dijelaskan. Selain itu, gestur nonverbal seperti *illustrator*, *regulator*, *adaptor*, dan *affect display* berperan penting dalam membantu pembentukan representasi mental terhadap makna ujaran ambigu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, T., Salsabila, L. A., Rayda, N., & Zakiyah, M. (2022). Metafora Aktivitas Manusia dalam Ungkapan Bahasa Indonesia Kekinian: Kajian Semantik Kognitif. *ArkhaiS*, 13(2), 81–90.
- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita Daring Laman Sindonews.com. *GENRE*, 2(2), 65–70.
- Amin, T. S. A. (2023). *Ambiguitas Gramatikal dan Leksikal dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid: Kajian Semantik*. [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].  
<http://digilib.uinsa.ac.id/59176/>

- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1969). The Repertoire of Nonverbal Behavior: Categories, Origins, Usage, And Coding. *Semiotica*, 1(1), 49–98.
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faridah, L. A., Akhir, M., & Muliana, H. (2022). Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 193–200.
- Ferdiansyah, R. (2025). Cermin Realitas dan Fakta Kemanusiaan yang Problematik: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Cerpen “Pengantar Tidur Panjang” Karya Eka Kurniawan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 61–72.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisa, K. (2018). Tuturan Ambiguitas Dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik. *BAPALA*, 5(1), 1–8.
- Rahardi, R. K. (2022). Peran Konteks Siberteks Multimodal Visual dalam Mengungkap Maksud Penutur di Ruang Publik Maya. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 1–15.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syawalia, D. M., Maylani, A., Ferdyan, M. H., Halim, M. I., & Nugraha, J. T. (2022). Persepsi Masyarakat pada Makna Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh dalam Berkomunikasi. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(1), 1–10.
- Traxler, M. J. (2011). *Introduction to Psycholinguistics: Understanding Language Science*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Widya, S. (2024). Bentuk Komprehensi dalam Tayangan YouTube BTS (Bercanda Tapi Santai). *Prosodi*, 18(2), 218–235.